



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i2.11027>

KONTEKSTUALISASI PEMAHAMAN *HADIS AL-IFKI* DALAM BERINTERAKSI DI MEDIA SOSIAL: Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd

Muhammad Mundzir

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

munmundzir@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemahaman *hadis al-ifki* yang menceritakan tentang fitnah yang dituduhkan oleh Aisyah. Hadis tersebut mengandung beberapa isu yang bisa ditarik ke zaman media sosial sekarang, di mana banyak terjadi pergeseran penggunaannya. Media sosial bukan lagi menjadi sarana untuk menyebarkan informasi yang berguna menambah wawasan masyarakat, tapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan fitnah, ujaran kebencian, dan hoax. Maka dari itu, penulis mencoba mengontekstualisasikan pemahaman dari *hadis al-Ifki*. Penulis menggunakan Hermeneutika yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd, di mana dalam metodologinya terdapat tiga prinsip yang harus dilakukan, yaitu mencari, *dalalah*, *maghza*, dan, *maskut 'anhu*. Hasil dari aplikasi menggunakan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd adalah bahwa dalam bermedia sosial perlu bagi pengguna untuk memberikan informasi yang baik, sebab hal tersebut akan dinilai sedekah. Pengguna media sosial juga perlu untuk menghargai perasaan orang lain ketika akan memosting sesuatu. Selain itu, jika tidak dapat melakukan hal yang bersifat positif bagi media sosial, maka lebih baik diam.

Kata kunci: *Hadis al-Ifki*, Kontekstualisasi, Media Sosial, Nasr Hamid Abu Zaid

Abstract

Contextualization of Understanding *Hadith al-Ifki* on Social Media Interaction: An Application of Nasr Hamid Abu Zayd's Hermeneutics. This article discusses the understanding of *hadith al-ifki* which tells about the slander alleged by Aisyah. The hadith contains several issues that can be drawn into the current era of social media, where there are many shifts in its use. Social media is no longer a means to disseminate useful information to broaden the public's knowledge, but also a means to spread slander, hate speech, and hoaxes. Therefore, the author tries to contextualize the understanding of the *hadith al-ifki*. The author uses Hermeneutics which was initiated by Nasr Hamid Abu Zayd, where in the methodology there are three principles that must be carried out, namely seeking, dalalah, maghza, and, maskut 'anhu. The result of the application using Nasr Hamid Abu Zayd's Hermeneutics is that in social media it is necessary for users to provide good information, because this will be considered as alms. Social media users also need to respect other people's feelings when posting something. In addition, if you can not do something positive for social media, then it is better to be silent.

Keywords: *Hadith al-Ifki*, Contextualization, Social Media, Nasr Hamid Abu Zaid

Pendahuluan

Isu tentang berinteraksi di media sosial masih menjadi kajian yang dinamis yang terus mengalami perkembangan dan perubahan. Media sosial menjadi dunia baru bagi para pengguna *gadget*, di mana menjadi tempat untuk menyebarkan informasi pribadi, menceritakan pengalaman, atau menyimpan arsip (Fauzi, 2020). Akan tetapi, semakin berkembangnya waktu, media sosial ditunggangi oleh sebuah kepentingan pribadi atau komunal, sehingga suasana di media sosial tidak jarang juga mengalami distorsi. Kondisi media sosial yang dahulu menjadi tempat berekspresi, semakin ke sini pengekspresian menjadi terbatas, hal ini disebabkan adanya sebuah sikap yang mungkin lazim bagi pengguna satu, tapi tidak bagi pengguna lain, seperti memosting ujaran kebencian, menyebarkan berita hoax, dan menyebar fitnah untuk khalayak umum (Asmuni, 2019).

Kondisi media sosial sebagai tempat berekspresi manusia, tidak luput dari persentuhan dengan teks-teks keagamaan, dalam hal ini Al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an dan hadis telah menjadi sarana untuk menyalurkan ekspresi manusia, baik ketika senang maupun sedih (Safullah, 2019). Selain itu, pemilihan Al-Qur'an dan hadis juga terkadang menjadi bahan untuk berargumentasi tanpa mempertimbangkan makna yang tersembunyi di baliknya. Para pengguna sering melupakan bahwa Al-Qur'an dan hadis tetap menjadi pedoman dalam berinteraksi di media sosial, namun hal tersebut

bukan menjadi prioritas lagi, sedangkan yang menjadi prioritas saat ini adalah seberapa banyak konten yang dihasilkan dan bagaimana ekspresi pengguna dapat tersampaikan (Istianah, 2020). Maka dari itu, tidak heran jika media sosial kini juga diwarnai dengan teks-teks keagamaan, namun secara kualitas masih minim, sehingga muncul degradasi moral, yakni tersebarnya fitnah, adu domba, ujaran kebencian, dan hoax (Kominfo, t.t.-a, Lihat juga t.t.-b; Lihat juga Majid, 2019, hal. 228).

Salah satu kisah terdahulu yang dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan manusia adalah kisah Aisyah yang mendapat tuduhan negatif, kisah tersebut kemudian mendapat istilah sendiri yakni *hadis al-ifki*. Kejadian yang menimpa Aisyah kemudian menjadikan kondisi keluarganya dan masyarakat Arab menjadi tidak kondusif. Nabi sebagai seseorang suami sekaligus seorang Rasul, pada saat itu turut tidak dapat mengondusifkan keluarga dan umatnya, bahkan Nabi sudah bermusyawarah dengan sahabatnya untuk menceraikan Aisyah (Nisabury, 1992, hal. No. 4974). Hal ini kemudian memberikan pelajaran besar bagi umat Islam terkait fenomena yang terjadi saat ini, yaitu banyaknya fitnah yang tidak layak dikonsumsi, maraknya hoax yang merugikan personal maupun komunal, dan membuat keresahan bagi seseorang yang memiliki jabatan dan amanah (Ismaila, 2019).

Penulis berasumsi bahwa perlu untuk mengontekstualisasikan pemahaman *hadis al-ifki* di era media sosial sekarang. Hal ini disebabkan adanya makna tersembunyi dari kisah Aisyah yang mendapat tuduhan negatif. Selain itu, kisah ini juga melibatkan dua elemen masyarakat, yakni Nabi sebagai pemimpin umatnya sekaligus pemimpin keluarganya, serta masyarakat yang mendapatkan kabar burung dari keluarga Nabi. Tragedi yang menimpa Aisyah kemudian mendapat akhir yang membahagiakan, sebab semua tuduhan yang menimpa Aisyah diluruskan oleh wahyu yang turun kepada Nabi. Penulis dalam hal ini akan mengaplikasikan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid untuk menelusuri lebih jauh makna yang tersembunyi dan kemudian mengontekstualisasikan di era media sosial.

Adapun penelitian yang membahas tentang objek kajian yang diangkat penulis antara lain: Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid terhadap Hadis Nabi (Studi pada Hadis ‘Perintah Memerangi Manusia sampai Mereka Mengucapkan Tiada Tuhan Selain Allah’) karya Mohamad Nuryansah (Nuryansah, 2016a). Selanjutnya, artikel yang ditulis oleh Wely Dozan yang mencoba mengaplikasikan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid terhadap Q.S. An-Nisa: 3 (Dozan, 2017a). Adapun artikel yang membahas

tentang *hadis al-ifki* antara lain: artikel yang ditulis oleh Irfan Afandi yang membahas tentang kisah Aisyah dalam Q.S. An-Nur: 11-20 (Afandi, 2018). Beberapa penelitian di atas belum spesifik membahas tentang pengaplikasian Hermeneutika Nasr Hamid terhadap *hadis al-ifki*.

Hermeneutika Nasr Hamid memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dalam metodologi hermeneutika lainnya, dalam penjelasannya Nasr Hamid memberikan sebuah konsep baru dalam pemaknaan terhadap sebuah teks, baik Al-Qur'an atau hadis (Kurahman, 2021). Adapun langkah-langkah yang ditempuh yakni: melakukan pembacaan menyeluruh terhadap kajian utama teks yang dikaji, kedua menemukan *maghza*, yakni makna yang ingin disampaikan terhadap teks-teks yang bertentangan atau sejalan, ketiga menemukan *maskut 'anhu*, yakni menemukan makna tersembunyi yang kemudian diimplikasikan dengan zaman sekarang (Abu Zayd, 2001, hal. 338–352). Maka tujuan penelitian ini antara lain: menemukan makna yang ingin diungkapkan oleh *hadis al-ifki* dan bagaimana pemaknaan hadis tersebut dalam konteks bermedia sosial.

Proses untuk menemukan makna hadis, penulis menggunakan metode tematik (*maudlu'i*) untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan hoax dan ruang lingkungannya. Selanjutnya, penulis memetakan sesuai langkah-langkah yang penulis simpulkan dari pemikiran Nasr Hamid, yakni mengklasifikasikan *dilalah*, *maghza*, dan *maskut 'anhu*. Pengaplikasian terhadap Hermeneutika Nasr Hamid setidaknya berangkat dari beberapa asumsi, pertama, bahwa kisah *hadis al-ifki* tidak dapat dibaca secara instan tanpa memperhatikan teks-teks lain, utamanya tentang larangan menyebarkan hoax. Kedua, dalam memahami hadis setidaknya tidak hanya berhenti pada *zahir* teks, namun juga *ma haula al-nas*, makna dibalik *hadis al-ifki* perlu untuk direinterpretasi dan dikembangkan, sebagai upaya untuk memberikan jalan tengah dalam berinteraksi di media sosial.

Potret Konten Hadis di Media Sosial

Media sosial adalah sebuah peradaban baru interaksi di dunia saat ini. Zaman dahulu berinteraksi masih melalui jalur lisan, yakni berupa isyarat, atau bahasa lokal, tanpa ada perantara. Dalam hal ini, informasi masih dapat divalidasi sebab penyampaiannya dari mulut ke mulut. Saat ini, masyarakat dihadapkan dengan peradaban baru, di mana untuk berkomunikasi, berekspresi, dan berinteraksi tidak

perlu dari mulut ke mulut, namun dapat melalui media sosial. Media sosial masuk dalam sebuah teknologi yang disebut *smartphone*, ia kemudian berkembang menjadi perantara kedua untuk berkomunikasi dengan umat manusia di dunia. Namun demikian, meskipun berhubungan menjadi lebih praktis, kualitas komunikasi, berinteraksi, dan berekspresi justru banyak menimbulkan efek positif maupun negatif (Imron, 2019).

Problematika terhadap peradaban baru tentu tidak dapat dihindarkan, demikian pula media sosial adalah peradaban baru dalam berkomunikasi. Tentu terdapat beberapa efek negatif yang kemudian muncul, antara lain: pertama, memberikan jarak antara orang yang aslinya sudah dekat, menjadi menjauh. Kedua, kemauan untuk berinteraksi tatap muka secara langsung menjadi menurun, meskipun saat ini telah dipermudah dengan *video call*, namun hal tersebut tidak dapat menjadi alternatif. Ketiga, menimbulkan *star-syndrome* berupa ketagihan terhadap penggunaannya. Keempat, pola hidup seseorang akan terpengaruh dari pengguna media sosial lain. Kelima, privasi yang dahulu tidak dapat diketahui orang lain, media sosial dapat merekam seluruh privasi pengguna, sehingga memungkinkan adanya pembongkaran privasi. Keenam, menimbulkan konflik (Cahyono, 2016, hal. 154), konflik ini muncul sebagai imbas dari penggunaan media sosial yang berlebihan, egoisme, dan sentimental pengguna.

Media sosial mengalami perkembangan yang tak terbendung, seluruh informasi tidak dapat difilter lagi kecuali oleh pengguna itu sendiri. Perkembangan ini juga mulai mengakibatkan adanya proses transmisi-transformasi informasi yang bergenre agama masuk dalam media sosial. Aspek agama, dalam hal ini Al-Qur'an dan hadis mulai mengalami perbedaan resepsi, dahulu agama sukar untuk disentuh dan dikaji, hanya orang-orang tertentu yang dapat menyebarkannya (Mudzhar, 2011, hal. 11–12). Hal tersebut bertentangan dengan dengan kondisi media sosial saat ini, teks Al-Qur'an dan hadis tidak lagi dianggap sakral, sehingga seluruh elemen masyarakat dapat menyebarkan informasi yang mengandung konten Al-Qur'an atau hadis. Kondisi yang demikian membuat dunia media sosial mengalami sebuah pergeseran orientasi, sebab penyebaran konten agama di media sosial juga memiliki tujuan yang variatif, yakni adanya kepentingan pribadi, politik, atau ideologi (Fuqohak, 2018).

Al-Qur'an dan hadis di media sosial mengalami sebuah distorsi besar, hal ini adanya kepentingan tersendiri ketika pengguna menggunakan teks tersebut sebagai

konten. Terdapat beberapa tujuan pengguna dalam menyebarkan informasi yang bergenre agama, antara lain: dakwah, yakni menyampaikan syiar agama melalui teks-teks yang dipahami. Kedua, dakwah dengan kepentingan, yakni menyampaikan informasi dari Al-Qur'an atau hadis dengan pengaruh sebuah ideologi komunitas. Ketiga, politik identitas agama, yakni menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian dielaborasi dengan kondisi politik yang sedang memanas (Lestari, 2018, hal. 26–28).

Penulis berasumsi bahwa diskursus hadis di media sosial memiliki tipologi yang bervariasi. *Pertama*, konten hadis yang hanya menyampaikan makna tekstual tanpa mempertimbangkan adanya sebuah dinamika pemahaman. *Kedua*, konten hadis yang menggunakan potongan hadis untuk melegitimasi kepentingannya, contohnya, yakni isu tentang hadis wanita berpunuk unta. *Ketiga*, konten hadis yang menggunakan potongan terjemah dan melegitimasinya dengan *mukharrij* hadis, sebagai contoh hadis tentang perintah membunuh manusia sampai mengucapkan syahadat, hadis tersebut digunakan untuk melegitimasi jihad dengan kekerasan. *Keempat*, konten hadis yang memberikan pemahaman kontekstual dan mengkorelasikan dengan kondisi lokalitas setempat. Konten tersebut biasanya disusun lebih dari satu slide, dan memberikan sebuah jalan tengah bagi orang awam.

Terlepas dari konten hadis yang disampaikan di media sosial, bahwa saat ini hadis mengalami perpindahan media untuk dikonsumsi masyarakat, dahulu hadis masih tertulis di dalam kitab dan sukar untuk dibawa, saat ini hadis dapat lebih praktis dibawa, yakni cukup mengunduh di smartphone. Kondisi saat ini, juga menjadi tantangan bagi masyarakat, utamanya umat Islam, untuk memberikan kondusifitas di media sosial. Hadis yang disandarkan kepada Nabi terkadang mengalami distorsi yang besar ketika sudah terjun di media sosial, namun hal tersebut dapat dicegah dengan mudah, yakni dengan meniru tata cara berkomunikasi, berinteraksi, dan berekspresi yang diajarkan oleh Nabi. Dengan demikian, tidak hanya menyampaikan apa yang disampaikan oleh Nabi, tapi juga mengaplikasikan budi pekerti Nabi ketika menyampaikan informasi.

Sekilas Biografi Nasr Hamid Abu Zayd

Nasr Hamid Abu Zayd lahir pada tanggal 10 Juni 1943 di desa Quhafa kota Tantha, Mesir. Dia dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang taat beragama,

sehingga dari sejak dini telah mendapatkan pengajaran mengenai agama. Sejak remaja Abu Zayd telah tertarik pada dunia sastra dan sangat berminat dengan kajian bahasa dan filsafat. Tidak aneh ketika kemudian dia menempuh pendidikan tinggi, dari S1 (1968-1972) sampai S3 di Jurusan Sastra Arab, Universitas Kairo. Pada tahun 1972 dia juga menjadi asisten dosen pada jurusan yang sama. Selain itu ia juga mengajar bahasa Arab untuk orang asing di pusat diplomat dan menteri pendidikan sejak tahun 1876 sampai 1987 (Kurdi, 2010, hal. 116–117).

Nasr Hamid Abu Zayd hidup dalam hegemoni wacana Islam yang terisolasi dari dunia ilmu pengetahuan Barat. Perhatiannya yang besar di bidang interpretasi (tafsir) Al-Qur'an mendorongnya untuk bereksplorasi dengan filsafat Barat, seperti rasionalisme, kritisisme, fenomenologi dan hermeneutika. Nasr menghasilkan banyak tulisan yang membahas tentang interpretasi Al-Qur'an yang kemudian memunculkan beragam tuduhan miring sebagai dari reaksi tulisan-tulisan tersebut.

Buah hasil pemikiran Nasr yang dituangkan dalam berbagai tulisannya, tak lepas dari latar belakang kehidupannya, baik pendidikan maupun pemikiran keagamaannya. Ia telah mempelajari Al-Qur'an sejak umur 4 tahun, bapaknya telah menjadikannya sangat dekat dengan Al-Qur'an. Tidak heran jika pada umur 8 tahun Nasr telah menjadi seorang penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia disebut sebagai "Syaiikh Nasr" oleh teman-temannya saat itu. Pengalaman Nasr tinggal di Amerika selama kurang lebih dua tahun membuatnya mendapatkan pengalaman belajar yang sangat berharga. Sebab di negeri itu lah ia mengenal dan mempelajari filsafat dan hermeneutika (Kurdi, 2010, hal. 117–118). Sementara itu, Nasr tertarik menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan teori kritik sastra, hal ini dapat dipahami karena background pendidikannya yang banyak berkutat di dunia bahasa-sastra dan penafsiran.

Beberapa karya Nasr Hamid yang menjadi rujukan pemikirannya antara lain: *Al-Ittijhat al-'Aql fi al-Tafsir: Dirasat fi Qadiyat al-Majaz 'inda al-Mu'tazilah, Falsafat al-Ta'wil: Dirasat fi Ta'wil al-Qur'an 'inda Muhyiddin ibn 'Arabi, Mafhum al-Nass: Dirasat fi Ulum al-Qur'an, Naqd al-Khitab al-Dini, Al-Imam al-Syafi'i wa Ta'sis al-Aidiulujiyyat al-Wasatiyyat, Al-Nass, al-Sultat, al-Haqiqat, Isykaliyyat al-Qira'at wa Aliyat al-Ta'wil* (Kurdi, 2010, hal. 117).

Konsep Hermeneutika Humanistik

Hermeneutika sejatinya adalah seni untuk memahami sebuah teks. Terdapat empat klasifikasi yang ditawarkan oleh Sahiron terkait pemetaan hermeneutika¹ (Syamsuddin, 2009, hal. 7–10). Hermeneutika bukan sebuah produk baru dalam metode penafsiran, sejak zaman dahulu hermeneutika sudah muncul dalam diri manusia sendiri, sebab manusia adalah makhluk hermeneutis yang artinya manusia dapat memahami dirinya sendiri (Nurkhanif, 2018). Nasr Hamid Abu Zaid adalah cendekiawan muslim yang memiliki fokus pemikiran dan penelitiannya terhadap teks-teks keagamaan, utamanya Al-Qur'an dan hadis. Ia menganggap bahwa teks adalah elemen dari sebuah peradaban. Sebelum terbentuknya Al-Qur'an dan hadis, sejatinya teks sudah menjadi elemen kehidupan masyarakat.

Argumentasi yang menimbulkan kontroversi dalam kehidupan Nasr tatkala ia mendeklarasikan bahwa teks adalah produk budaya, yang kemudian berimplikasi bahwa Al-Qur'an adalah produk budaya. Nasr Hamid tidak bermaksud untuk merendahkan Al-Qur'an, bahwa ia tetap meyakini Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an atau hadis turun di dalam sebuah peradaban, bukan di dalam ruang kosong. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Jibril, tentu antara bahasa Tuhan, Jibril, dan Nabi berbeda-beda (Kurdi, 2010, hal. 123). Alasan Nasr berpendapat demikian disebabkan background intelektual Nasr yang berasal dari kajian sastra. Sastra adalah produk dari masyarakat tertentu, maka tidak salah jika ia menganggap bahwa Al-Qur'an adalah kitab sastra yang belum mendapat tandingan dari sastra manapun. Begitu juga dengan hadis, hadis sebagai produk budaya, di mana seluruh ruang lingkup yang termaktub di dalam hadis adalah hasil dialektika antara lokalitas masyarakat Arab dengan para periwayat hadis, maka tentu pemahaman hadis juga akan mengalami perkembangan, sebab lokalitas dan karakter setiap pembaca berbeda (Farihin, 2016).

Sebab Al-Qur'an dan hadis saat ini terwujud dalam sebuah teks, maka tidak salah jika menerima proses tafsir dan ta'wil. Nasr menganggap bahwa pengkaji teks

¹ Pertama, Hermeneuse, yakni sebuah penjelasan atau interpretasi dari sebuah teks atau perilaku. Kedua, Hermeneutik, yang memiliki makna sebuah metode untuk memahami atau menafsirkan teks dan perilaku. Ketiga, Philosophische Hermeneutik atau Hermeneutika Filosofis yang memiliki arti sebuah seni untuk memahami kemungkinan-kemungkinan yang terdapat di dalam diri seorang mufassir. Keempat, Hermeneutische Philosophie atau disebut Filsafat Hermeneutis, kajian ini mencoba untuk menjawab problem kehidupan masyarakat melalui menafsirkan sejarah dan tradisi yang disampaikan oleh manusia

harus memiliki kemampuan untuk menafsirkan dan menta'wilkan. Nasr berpendapat bahwa tafsir secara umum bermakna mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi melalui mediator, mediator tersebut dianggap sebagai tanda/jalan yang memiliki makna bagi mufassir, tanda tersebut juga sebagai pintu masuk mufassir untuk menemukan apa yang tersembunyi. Adapun ta'wil menurut Nasr ialah mengembalikan makna yang sesungguhnya, dengan mengetahui makna asal-usul dari kejadian atau teks yang dikaji. Selain kembali kepada asal-usulnya, ta'wil juga mencari makna substansial dan mencari tujuan selanjutnya. Ta'wil juga harus memberikan sumbangsih kepada kaum mayoritas, maka ta'wil itu masih belum dapat dikatakan valid jika hanya mementingkan kepentingan pribadi atau minoritas (Abu Zayd, 2001, hal. 304–312). Dalam diskursus pemikirannya, ta'wil inilah yang disebut pintu masuk ke dalam hermeneutika.

Dalam proses pemaknaan sebuah teks, baik itu al-Qur'an atau hadis, Nasr menawarkan beberapa langkah yang kemudian disebut sebagai Hermeneutika Humanistik, seseorang harus menelusuri aspek-aspek historis dari teks tersebut, ia berargumen bahwa seseorang harus menyelam dalam dunia sosiologis ketika teks itu turun. Maka dari itu, langkah pertama yang ditawarkan oleh Nasr adalah menemukan *dalalah* (*original meaning*), yang berisi tentang maksud dari pemahaman ketika teks itu turun, dalam hal ini perlunya menelusuri latar belakang teks tersebut turun, aspek-aspek murni apa yang ingin disampaikan oleh teks tersebut. Langkah kedua, pasca menemukan *dalalah*, perlu mencari makna signifikansi (*maghza*), makna signifikansi mengandung hasil pemahaman dari seluruh teks yang berbicara tentang *dalalah*, sehingga antara *dalalah* dan *maghza* memiliki kesinambungan yang kuat, tidak mungkin makna *dalalah* dan *maghza* berlawanan. Langkah ketiga, yakni menentukan makna yang tidak tersentuh (*maskut 'anhu*), artinya bahwa dari dua pemaknaan *dalalah* dan *maghza* terdapat aspek yang tidak tersentuh oleh pemaknaan sebelumnya (Abu Zayd, 2006, hal. 15–41, Lihat juga 2003, hal. 74–161), artinya subjektivitas penafsir dibutuhkan. Akan tetapi, hasil dari *maskut 'anhu* masih memiliki korelasi dengan *dalalah* dan *maghza*.

Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd: Penelusuran *Dalalah* dalam *Hadis al-Ifki*

Istilah *hadis al-ifki* adalah istilah baru yang dimunculkan oleh sarjana hadis pasca Imam al-Bukhari. Secara leksikal, Imam al-Bukhari belum secara eksplisit

menyebut istilah tersebut. Istilah ini kemudian dimunculkan pertama kali oleh Imam Muslim dalam Bab *fi Hadis al-Ifki wa Qabul Taubat al-Qadzif*. Penulis juga menggunakan *hadis al-ifki* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagai hadis utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa ulama yang telah menempatkan *hadis al-ifki* di dalam bab utama, namun juga terdapat ulama lain yang tidak menjadikan sebagai bab utama.² Alasan penulis memilih dari riwayat Imam Muslim, sebab hadis yang diriwayatkan lebih panjang dan lebih komprehensif, sehingga seluruh kisah yang diceritakan oleh Aisyah sudah dapat dibaca dalam riwayat tersebut.

Hadis al-Ifki adalah hadis yang menceritakan sebuah berita kebohongan yang menimpa Aisyah Ra. istri Nabi Saw. Kisah ini bermula ketika Nabi yang akan melakukan berpergian jauh, Nabi mengundi siapa di antara istrinya yang akan mendampingi, pada saat pengundian selesai maka yang mendapat tugas mendampingi Nabi adalah Aisyah. Pasca selesai berperang dan memutuskan untuk pulang ke Madinah, Nabi pulang terlebih dahulu, sedangkan Aisyah masih berada di kelompok muslimin, pada saat itu juga ia baru sadar bahwa kalungnya jatuh, dan membuat Aisyah untuk mencarinya terlebih dahulu, sedangkan kelompok muslimin yang membawanya sudah berangkat terlebih dahulu, mereka merasa bahwa Aisyah sudah masuk dalam sekedup, sehingga mereka meneruskan perjalanan tanpa membawa Aisyah.

Adapun kalung yang dicari Aisyah baru ditemukan pasca rombongan muslimin yang membawanya telah pergi. Setelah menemukan kalungnya, ia berharap ada kaum muslimin yang masih berada di belakang untuk menjemputnya. Akan tetapi, pada saat itu Aisyah mengantuk dan tertidur, sedangkan Shafwan bin Mu'aththal pada pagi hari melihat seseorang yang masih tertidur dan Shafwan mengenai bahwa orang itu adalah Aisyah. Aisyah kemudian terbangun sendiri dan mengucapkan kalimat *istirja'* sebab terkejut, kemudian Shafwan memersilakan Aisyah untuk menaiki untanya dan berjalan pulang menuju ke Madinah. Sesampainya di Madinah, Aisyah merasakan sakit selama satu bulan, di lain sisi terdapat rumor yang menggemparkan masyarakat Arab. Pada saat itu, masyarakat Arab diresahkan dengan tuduhan-tuduhan negatif terhadap Aisyah ketika pulang bersama dengan Shafwan bin Mu'aththal.

² An-Nasa'i menempatkan istilah *Hadis Al-Ifki* sebagai bab utama, sedangkan di dalamnya terdapat dua hadis yang menjeaskan tentang kisah Aisyah. Al-Bukhari dalam karyanya tidak menggunakan *Hadis al-Ifki* sebagai bab utama, namun masuk dalam beberapa bab, seperti Bab *Idza 'Adala Rajulun Ahadan faqaala: Laa Na'lamu Illa Khair*.

Hadis tersebut memiliki status sahih, seluruh periwayat memiliki ketersambungan sanad dan tidak terdapat syadz maupun illat dalam hadis tersebut. Imam Muslim dan Imam al-Bukhari memiliki periwayatan yang berbeda-beda, Imam al-Bukhari meletakkan hadis tersebut dalam beberapa bab dan meriwayatkan dari jalur Abdul Aziz bin Abdullah, Hajjaj bin Minhal, dan Yahya bin Bakir dari jalur Laits. Berbeda dengan al-Bukhari, Imam Muslim meletakkan hadis tersebut dalam satu bab yang telah dijelaskan sebelumnya dari jalur Abu ar-Rabi' az-Zahraniy, Hibban bin Musa, Hasan al-Halwaniy, Abd bin Humaid, Ishaq bin Ibrahim, Muhammad bin Rafi', dan Muhammad bin Humaid. Imam an-Nasai dalam kitab sunannya berbeda, hadis tersebut terdapat di dalam Bab 'Asyrot an-Nisa' dari jalur Abi Dawud Sulaiman bin Saif al-Harraniy, dan di dalam Bab al-Tafsir melalui jalur Muhammad bin Abdul A'la ('Aini, 2003, hal. 227).

Jika dibaca secara historis, kejadian Aisyah yang tertinggal oleh rombongan adalah hal yang tidak disengaja. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi bahwa istri-istri Nabi jarang mengonsumsi daging kecuali hanya kadar sedikit, di lain sisi Aisyah masih berumur 15 tahun, sehingga tidak diketahui apakah unta yang membawanya keberatan atau tidak (Qasthalaniy, 1323, hal. 339). Selain itu, terdiamnya Aisyah selama satu bulan di rumah membuat masyarakat berasumsi bahwa Aisyah telah melakukan sesuatu dengan Shafwan bin Mu'aththal. Pada saat itu juga, peristiwa tersebut terjadi pasca diturunkannya kewajiban berhijab, di lain sisi, istri Nabi tidak diperkenankan untuk berpergian tanpa didampingi Nabi (Nawawiy, 1995, hal. 115–116). Sehingga memunculkan beberapa spekulasi negatif bagi masyarakat sekitar, bahwa Aisyah telah melakukan hal negatif yang mencemarkan nama baik keluarganya.

Adapun *ahl al-Ifk* yang memiliki keterkaitan dengan kisah Aisyah lebih dari satu orang. Tokoh-tokoh yang mendapat julukan *ahl al-Ifk* dalam kisah Aisyah juga dihubungkan dengan QS. An-Nur: 11-20, tokoh tersebut antara lain: Abdullah bin Ubay, Hamnah binti Jahsy, Abdullah Abu Ahmad, Mistah, dan Hasan³ ('Aini, 2003, hal. 227). Adapun yang menjadi aktor utama dalam penyebaran isu negatif Aisyah adalah Abdullah bin Ubay, seorang yang terkenal dengan kemunafikannya, dalam isu Aisyah, ia memantik peristiwa tersebut bahwa Aisyah telah melakukan hal yang tidak disangka-sangka oleh masyarakat Arab pada umumnya.

³ Adapun Hasan masih mendapat perbedatan di kalangan ulama terkait ikut sertanya dalam isu Aisyah. Adapun Hamnah dalam isu tersebut bertugas sebagai pembesar masalah, bukan sebagai aktor utama.

Adapun *Dalalah* yang dapat disimpulkan dari kisah Aisyah, yakni: *pertama*, membicarakan rumor yang belum jelas dapat membuat orang yang bersangkutan akan resah menghadapi kehidupan, dalam hal ini Aisyah tidak dapat berbuat apapun kecuali menangis dan bercerita kepada orang tuanya. *Kedua*, kisah yang menimpa Aisyah juga menjelaskan bahwa berbohong secara lisan adalah perbuatan yang merugikan orang lain. *Ketiga*, sebagai pemimpin seharusnya tidak mudah untuk *suudzan* kepada umat atau keluarganya, dalam hal ini Nabi sudah mengajak Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid untuk bermusyawarah menceraikan Aisyah, selain itu, Nabi belum bisa mengondusifkan masyarakat Arab, karena belum turunnya wahyu untuk menyanggah rumor tersebut.

Penelusuran *Maghza* dalam *Hadis al-Ifki*

Nabi sebagai utusan Allah sekaligus menjadi sosok pemimpin yang ikut berkumpul dengan masyarakat, selalu memberikan *wejangan* bagi sahabat-sahabatnya untuk berkomunikasi dengan baik. Nabi memberikan peringatan terkait seseorang yang berbohong, ia termasuk dalam kategori orang yang munafik. Terdapat kurang lebih tiga tanda yang menjadikan seseorang masuk dalam kategori orang munafik, yakni ketika berbicara ia berbohong, ketika berjanji ia akan mengingkarinya, dan ketika beriman ia akan berkhianat. Argumen ini dijelaskan dalam beberapa riwayat hadis⁴, hadis tersebut tidak juga mengkhususkan untuk umat Islam, namun seluruh manusia di dunia, sehingga hal tersebut menjadi legitimasi bahwa agama manapun tidak mengajarkan untuk berbohong.

Selain berkata yang baik, Nabi juga memberikan *warning* bagi seseorang yang menyebarkan rumor, baik itu positif atau negatif. Hal ini dikuatkan dengan argumentasi dari hadis bahwa Allah membenci salah satu perilaku manusia, yakni menyampaikan segala sesuatu yang didengarkan tanpa memvalidasi rumor tersebut (قيل و قال),⁵ An-Namiriyy menjelaskan makna perilaku tersebut adalah membicarakan sesuatu yang tidak

⁴ Al-Bukhari, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ 4 1993, hal. No: 32, 33, 2485, 2492, 2544, 2279, 5630; Lihat juga An-Nisabury, 1992, hal. No: 88, 89, 90; Lihat juga As-Sijistaniy, t.t., hal. No: 4068; Lihat juga Asy-Syaibaniy, 1993, hal. No: 6497, 8793, 10504, 6568, 8331

⁵ إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلًا وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ 5 Al-Bukhari, 1993, hal. No.1383; Lihat juga An-Nisabury, 1992, hal. No: 3236, 3238; Lihat juga Asy-Syaibaniy, 1993, hal. No: 8444, 17445, 17473.

memiliki faidah, sebab ujung dari perilaku tersebut adalah akan melakukan *ghibah* yang akan menambah catatan buruk bagi manusia (Namiriy, 2000, hal. 579), jika dalam istilah Jawa sering disebut dengan *jarene*.

Manusia dalam berinteraksi dengan sesama harus dapat menjaga perasaan yang bersangkutan, kurang lebih Al-Qur'an menjelaskan beberapa penyandingan terhadap term perkataan (*qaulan*) antara lain: *qaulan sadida* (perkataan yang jujur dan *to the point*), *qaulan kariman* (perkataan yang mulia), *qaulan ma'rufan* (perkataan yang mudah dipahami), *qaulan balighan* (perkataan yang cukup), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut) (Muzakky & Fahrudin, 2020, hal. 15). Varian tersebut memiliki makna secara umum, bahwa berbicara hendaknya harus memiliki kadar proporsional yang positif bagi diri sendiri dan juga untuk masyarakat secara umum. Tujuannya tidak lain, untuk menjaga perasaan seseorang yang mendengarkan dan melatih seseorang untuk berbicara sesuai kadar kebutuhan, bukan kadar keinginan.

Selain menggunakan perkataan yang baik, Al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk memberikan kabar baik dengan cara yang benar, sebab hal tersebut akan menjadikan orang-orang masuk dalam golongan bertakwa. Argumentasi ini adalah sebuah penganalogian ulang terhadap QS. al-Zumar: 33, di mana konteks ayat tersebut adalah Nabi membawa risalah yang disampaikan oleh Allah melalui Malaikat jibril, sedangkan sahabat-sahabat pada saat itu belum mempercayainya, salah satu orang yang pertama mempercayai adalah Abu Bakar (Razi, 1999, hal. 453). Hal ini kemudian perlu direinterpretasi bahwa dalam menyampaikan berita harus dengan etika yang baik, yaitu dengan memvalidasi data terlebih dahulu.

Berkata jujur juga menjadi ajaran Nabi Saw., di mana jujur akan mengantarkan seseorang kepada kebaikan.⁶ Nabi juga menjelaskan tanpa mengkhhususkan, bahwa seseorang yang berkata jujur akan mengantarkannya kepada amal-amal salih (Qahariy, 1356, hal. 343), kemudian juga mendapat garansi berupa surga. Sebaliknya, seseorang yang melakukan kebohongan akan memberikan dampak negatif bagi dirinya dan juga lingkungannya. Berkata jujur yakni berkata yang sesungguhnya tanpa intervensi dari

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا
Al-Bukhari, 1993, hal. No: 4721, 5629; Lihat juga Asy-Syaibaniy, 1993, hal. No: 3456; Lihat juga At-Turmudziy, 1994, hal. No: 5629)

pihak manapun. Maka dengan demikian, jujur adalah prinsip mutlak yang harus diterapkan manusia dalam berinteraksi dengan sesama, jujur akan membawa efek yang positif bagi diri sendiri maupun untuk lingkungan.

Islam tidak hanya berbicara tentang tata cara berkata dengan sesama, namun juga bagaimana seseorang yang susah untuk mengendalikan diri, baik itu ketika berkata kepada tetangganya, tamunya, atau saudaranya, jika tidak dapat berkata baik, maka lebih baik diam.⁷ Seseorang yang diam sejatinya menyebarkan dampak yang positif bagi diri sendiri atau sesama, orang yang diam akan memberikan kesempatan orang lain untuk berbicara, orang yang diam juga akan menghargai perasaan pendengar, sehingga tidak mendengarkan perkataan yang tidak bermanfaat. Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa maksud kalimat *فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ* adalah jika seseorang hendak berbicara, maka berbicaralah dengan sesuatu yang baik dan bermanfaat, jika seseorang tidak mengetahui apakah pembicaraan yang akan disampaikan bermanfaat atau tidak, maka lebih baik diam (Nawawiy, 1995, vol. 2, hal. 19). Orang yang diam juga dianalogikan sebagai penyimpan emas, sebab jika orang terus berbicara tanpa ada faidahnya, maka tidak lain seperti tong kosong yang berbunyi nyaring (tidak ada harganya), sebaliknya orang yang diam tanpa membicarakan hal yang *unfaidah* itu lebih baik.

Adapun makna signifikansi (*maghza*) dari teks-teks yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia adalah interaksi yang dijalin atas asas *ukhuwah insaniyyah* harus memiliki orientasi yang sama, yakni memberikan informasi yang bermanfaat, dengan cara berkata yang baik dan menceritakan apa adanya tanpa terdapat kepentingan pribadi. Pasca menemukan *maghza*, selanjutnya yakni menentukan makna yang tidak tersentuh (*maskut 'anhu*). Adapun point *maskut 'anhu* dari kisah Aisyah yang kemudian dapat disimpulkan adalah kewajiban untuk menghargai perasaan orang lain, baik dengan lisan, perbuatan, atau diam.

Kontekstualisasi *Hadis al-Ifki* dalam Berinteraksi di Media Sosial

Hadis telah mengalami perkembangan media penyampaian, dari zaman Nabi Muhammad Saw. sampai saat ini, mulai dari media lisan dengan penyampaian mulut ke

⁷ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ Al-Bukhari, 1993, hal. No: 5994; Lihat juga Al-Quzwainiy, t.t., hal. 3662, 3665, 3961; Lihat juga An-Nisabury, 1992, hal. No: 67, 68, 69, 3225; Lihat juga As-Sijistaniy, t.t., hal. No: 3256, 4487; Lihat juga At-Turmudziy, 1994, hal. No: 1890, 2424.

mulut, kemudian berkembang ke media teks. Ulama klasik abad 3 H mulai menginisiasi penciptaan literatur hadis dengan standarisasi yang ketat (Suryadilaga, 2017, hal. vi-x). Pasca zaman tersebut mengalami stagnanisasi dan hanya bergelut di perdebatan pemahaman, saat ini hadis mulai berpindah ke dalam media sosial. Pada awalnya media sosial masih mengalami pertumbuhan, sehingga pemahaman yang ditampilkan masih cenderung leksikal. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman dan iklim ideologi di setiap negara membuat digitalisasi hadis mulai sensitif untuk disebar.

Pemahaman hadis yang mulai gencar di media sosial tidak jarang menimbulkan polemik, terkadang hanya menampilkan potongan-potongan hadis, terkadang hanya menampilkan potongan terjemah, terkadang hanya memberikan statemen yang provokatif (Miski, 2017). Maka dari itu, cendekiawan muslim telah menciptakan beberapa metodologi untuk memahami hadis dengan mempertimbangkan aspek substansinya, sebagai contoh referensi yang otoritatif yakni: *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*⁸ (Ismail, 1994), kemudian buku yang berjudul *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Integrasi-Interkoneksi*⁹ (Mustaqim, 2016), terakhir metode yang ditawarkan dari Indonesia namun berangkat hasil studi dari Barat, yakni *Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza* (Syamsuddin, 2017), secara keseluruhan tata cara memahami hadis di Indonesia harus mengalami perubahan, yaitu juga dengan memperhatikan kondisi politik, psikologi, dan ekonomi masyarakat Indonesia.

Pemahaman hadis yang sesuai lokalitas setempat dan disampaikan dengan tata cara yang baik dapat bernilai sedekah (Muzakky & Fahrudin, 2020, hal. 18). Tentu ini akan mendapat tantangan tersendiri ketika pemahaman tersebut mengalami perbedaan media, sebut saja media sosial yang di dalamnya terdapat *Whatsapp, Instagram, Twitter*, dan media sosial lainnya. Ketika hadis mengalami perpindahan media, maka tentu pemaknaan substansial hadis harus disampaikan secara utuh. Sebagai pengguna sosial media, seseorang perlu mempertimbangkan aspek kualitas, kuantitas, dan validitas konten yang akan disampaikan.

⁸ Syuhudi Ismail menawarkan beberapa langkah dalam memahami hadis, antara lain: memberikan penjelasan di awal bagaimana posisi Nabi ketika menyampaikan hadis, kemudian menghubungkan fungsi posisi Nabi dengan hadis yang disampaikan. Kedua, mencari latar belakang turunnya hadis tersebut, baik mikro atau makro. Ketiga, mencari penjelasan apakah terdapat sebab khusus atau umum ketika hadis tersebut disampaikan. Keempat, membaca hadis dengan keadaan yang terjadi sekarang.

⁹ Prinsip yang diwarkkan Abdul Mustaqim adalah pengembangan dari Syuhudi Ismail, yakni mulai adanya pengecekan status terlebih dahulu. Selain itu, juga mulai dikembangkan dengan ilmu-ilmu modern, baik medis atau sains.

Penyampaian informasi (foto, video, atau *caption*) yang dilakukan oleh seseorang sejatinya memiliki nilai baik untuk pembacanya, namun *conten creator* juga harus memperhatikan kondisi pembaca dan tujuan penyampaian informasi tersebut. *Conten Creator* dalam hal ini memiliki peran penting dalam memproduksi sebuah informasi, maka jika berkaca dalam kisah Aisyah, terdapat beberapa point penting, yakni: *pertama*, perlu memperhatikan aspek kualitas informasi yang akan disebarkan. Kualitas informasi yang disebarkan akan memberikan pengaruh yang penting bagi pembaca, apakah ia akan *memforward* pesan tersebut atau akan menghapusnya. *Kedua*, perlu memperhatikan target sasaran informasi yang disebarkan. Hal ini akan mempengaruhi kinerja motorik, sebab terkadang informasi yang seharusnya dicerna oleh anak muda, namun malah dicerna oleh orang yang lebih tua, sehingga sentimental orang tua dalam hal ini akan menunjak (Eriyanto, 2011, hal. 115–118). Dua aspek tersebut perlu diperhatikan sebagai langkah untuk menjaga perasaan orang lain dalam bermedia sosial.

Konsumen -penerima atau pembaca- informasi juga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas kesehatan media sosial. Beberapa point penting yang dapat berkaca dari kisah Aisyah untuk menjaga perasaan orang lain, antara lain: *pertama*, memvalidasi informasi yang didapat dari produsen awal, meng*cross-check* apakah data tersebut memiliki kepentingan personal atau kepentingan komunal. Informasi yang diciptakan oleh personal tentu memiliki nilai subjektivitas, sedangkan informasi yang disebarkan oleh komunitas tentu dilatarbelakangi adanya sebuah kepentingan, baik itu ideologi atau politik (Eriyanto, 2011, hal. 144–148). *Kedua*, jika memiliki otoritas dalam informasi yang disebarkan, maka sebuah komentar dari konsumen sangat dibutuhkan, tentu dengan komentar yang membangun, serta juga menggunakan kalimat-kalimat yang tidak membuat sakit hati pembaca atau pembuat konten. *Ketiga*, sebagai konsumen berita, Nabi pada saat itu tidak langsung percaya, akan tetapi berhenti mempercayai berita tersebut sampai datangnya wahyu, maka dalam konteks media sosial sekarang, konsumen berita juga dapat berhenti ketika mendapat berita yang sensitif untuk disebar.

Kesimpulan

Media sosial sebagai peradaban baru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bereksresi mengalami dinamika yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh orientasi

pengguna, baik produsen informasi atau konsumen informasi. Dalam sejarah kehidupan Nabi, umat muslim dapat berkaca dari kisah Aisyah yang mendapat tuduhan negatif dari masyarakat Arab pada saat itu. Kisah ini terdapat dalam sebuah hadis yang dinamakan *hadis al-ifki*, hadis tersebut menceritakan kronologi terkait adanya isu negatif yang menimpa Aisyah. Penulis menggunakan Metode Hermeneutika Humanistik yang digagas oleh Nasr Hamid Abu Zayd. Pasca mengaplikasikan metode tersebut ke dalam *hadis al-ifki*, penulis menyimpulkan bahwa *maskuut 'anhu* dari hadis tersebut adalah pentingnya menjaga perasaan orang lain dalam berinteraksi di masyarakat. Hal ini kemudian dikorelasikan dengan kehidupan media sosial saat ini, bahwa dalam bermedia sosial penting untuk menjaga perasaan orang lain, yakni dengan berkomentar yang positif dan membangun, memosting foto atau video yang membuat hari para pengguna tenang, jika tidak dapat menyebarkan informasi yang baik atau positif, maka lebih baik diam

Referensi

- 'Aini, B. al-. (2003). *Umdat al-Qari*. Beirut: Daar Ihya' al-Turats al-Arabiy.
- Abu Zayd, N. H. (2001). *Tekstualitas Al-Qur'an* (K. Nahdliyyin, Penerj.). Yogyakarta: LKIS.
- Abu Zayd, N. H. (2003). *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*. Jakarta: ICIP.
- Abu Zayd, N. H. (2006). *Rethinking the Qur'an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Utrecht: Humanistics University Press.
- Afandi, I. (2018). Hoax Dalam Sejarah Islam Awal (kajian Kritis Tentang Qs. an-Nur: 11-20). *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 16(1), 145–161.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Dozan, W. (2017a). Metodologi Tafsir Kontemporer (aplikasi Teori Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid Q.S. an-Nisa: 3). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6(2), 42–68. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13411>

- Dozan, W. (2017b). Metodologi Tafsir Kontemporer (Aplikasi Teori Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid Q.S. an-Nisa: 3). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 6(2), 42–68. <https://doi.org/10.15408/quhas.v6i2.13411>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (VI). Yogyakarta: LKIS.
- Farihin, H. (2016). Hermeneutika Rabbaniy ala Hadis Qudsi Riwayat Huzaifah Bin Al-Yaman. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 169-182. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3131>
- Fauzi, I. (2020). Hadis dari Klasik Literal ke Portable Digital: Telaah Aplikasi Smartphone Mausu'ah al-Hadis al-Syarif Islamweb. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6747>
- Fuqohak, M. (2018). Meneladani Strategi Ahli Hadis dalam Menyeleksi Riwayat Hoax. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 337-356. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4519>
- Imron, A. (2019). Al-Qur'an dan Hadis Nabi dalam Pusaran Cyber War-Proxy: Analisis Narasi Kelompok Anti Vaksin di Media Siber Internet. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 167-186. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.4936>
- Ismail, S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ismaila, M. (2019). Resepsi Hadis Anjuran Tersenyum dan Aplikasinya dalam Emoticon Senyum pada Sosial Media. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 49-66. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.4937>
- Istianah, I. (2020). Era Disrupsi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 89-102. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>
- KOMINFO, P. (t.t.-a). Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia. Diambil 3 November 2021, dari Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI website: http://content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media
- KOMINFO, P. (t.t.-b). “Penyebaran informasi hoax menimbulkan keresahan di masyarakat.” Diambil 3 November 2021, dari Website Resmi Kementerian

- Komunikasi dan Informatika RI website:
http://content/detail/9058/penyebaran-informasi-hoax-menimbulkan-keresahan-di-masyarakat/0/sorotan_media
- Kurahman, T. (2021). Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd: Analisis Hadis-Hadis Perceraian. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 7(1), 45-66. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8520>
- Kurdi. (2010). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq.
- Lestari, Y. S. (2018). Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19-30. <https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2018.001.01.2>
- Majid, A. (2019). Fenomena Penyebaran Hoax dan Literasi Bermedia Sosial Lembaga Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia. 7(2), 228-239. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Komodifikasi/article/view/11329>
- Miski. (2017). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 16(2), 291-306.
- Mudzhar, M. A. (2011). *Pendekatan Studi Islam: Dalam Teori dan Metodologi* (VIII). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muzakky, A. H., & Fahrudin, F. (2020). Kontekstualisasi Hadis dalam Interaksi Media Sosial yang Baik di Era Millenial dalam Kitab Fatḥ al-Bārī Syarah Hadis al-Bukhāri. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 5(1), 12-20.
- Namiriy, A. U. Y. bin A. bin M. bin A. B. bin 'Ashim A.-N. al-. (2000). *Al-Istidzkar*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nawawiy, A. Z. M. Y. bin S. al-. (1995). *Syarh An-Nawawiy 'ala Shahih Muslim*. Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Nisabury, A. A.-H. M. bin A.-H. bin M. A.-Q. al-. (1992). *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar bi Naql al-'Adl 'an Al-'Adl ila Rasulillah Saw*. Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nur Khoiri, M. (2019). Memotret Peradaban Hadis di Media Indonesia. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.7959>

- Nurkhanif, M. (2018). Nalar Kritis Hadis Rukyah al-Hilal : Kajian Hermeneutika dan Dekonstruksi Hadis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 4(2), 265-280. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v4i2.4625>
- Nuryansah, M. (2016a). Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis “Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah”). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 259–278. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.259-278>
- Nuryansah, M. (2016b). Aplikasi Hermeneutika Nashr Hāmid Abū Zaid Terhadap Hadis Nabi (Studi Pada Hadis “Perintah Memerangi Manusia Sampai mereka Mengucapkan tiada tuhan selain Allah”). *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(2), 259–278. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i2.259-278>
- Qahariy, Z. M. al-M. al-. (1356). *Faidl al-Qadir Syarh al-Jami’ al-Shaghir*. Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra.
- Qasthalaniy, A. bin M. bin A. B. bin A. al-M. al-. (1323). *Irsyad al-Sariy li Syarh Shahih al-Bukhariy*. Mesir: Al-Muthaba’ah al-Kubra al-Amiriyah.
- Razi, A. A. M. bin U. bin A.-H. bin A.-H. A.-T. al-. (1999). *Mafaatih al-Ghaib*. Beirut: Daar Ihya’ al-Turats al-Arabiy.
- Saifullah, M. (2019). Wajah Alquran dan Hadis dalam Bingkai Meme: dari Estetis Menjadi Lukratif. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(1), 13-30. <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v5i1.5041>
- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Syamsuddin, S. (2009). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Pesamtren Nawasea.
- Syamsuddin, S. (2017, November). *Ma’na-Cum-Maghza Aproach to the Qur’an: Interpretation of Q. 5:51*. 131–136. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.21>